

Pengaruh Csr, Gcg, Pengungkapan Laporan Berkelanjutan, Risiko Perusahaan, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Sdgs

Lucky Novandito¹, Rina Trisnawati²

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak (Book Antiqua 14, Bold, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CSR, GCG, Pengungkapan Laporan Berkelanjutan, Risiko Perusahaan, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan SDGs. Teori yang digunakan adalah teori legitimasi dan *stakeholder* dengan sasaran penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 76 sampel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs sedangkan CSR, GCG dan Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs.

Kata Kunci: CSR; GCG; Risiko Perusahaan; Kepemilikan Asing; SDGs

Abstract

This study aims to determine the effect of CSR, GCG, Sustainability Report Disclosure, Corporate Risk, and Foreign Ownership on SDGs Disclosure. The theory used is the legitimacy and stakeholder theory with the target of the study being energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2023. The sample determination used a purposive sampling technique and resulted in 76 samples. Data analysis in this study used multiple regression analysis. The results of the study indicate that Sustainability Report Disclosure and Corporate Risk have an effect on SDGs Disclosure while CSR, GCG and Foreign Ownership have no effect on SDGs Disclosure.

Keywords: CSR; GCG; Corporate Risk; Foreign Ownership; SDGs

Copyright (c) 2024 Lucky Novandito, Rina Trisnawati

✉ Corresponding author :

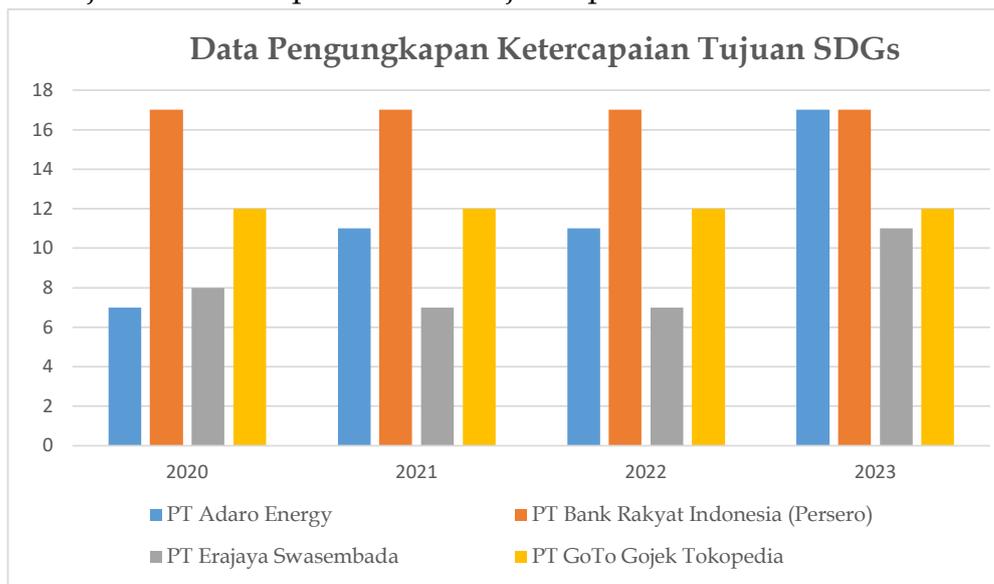
Email Address : luckyNovandito.ln@gmail.com, rt116@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals atau tujuan pembangunan berkelanjutan adalah rangkaian tujuan untuk mengatasi tantangan global yang dihadapi masyarakat internasional diantaranya kemiskinan, ketidaksetaraan, degradasi lingkungan, perdamaian, keadilan dan perubahan iklim. Di era saat ini SDGs juga merupakan bagian dari tanggungjawab perusahaan dalam menangani isu lingkungan,

ekonomi, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Dalam melaksanakan SDGs perusahaan juga perlu melaporkan ketercapaian SDGs mereka dalam laporan SDGs. Pelaporan SDGs diartikan sebagai usaha perusahaan dalam melaporkan upaya-upaya sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan SDG yang sudah ditetapkan (Pratama, 2021).

Dalam melaporkan SDGs perusahaan dapat mengintegrasikan laporan SDGs mereka dengan laporan berkelanjutan. Pratama (2021) menyebutkan bahwa transparansi yang mendasari tujuan SDGs untuk memberikan dorongan kepada perusahaan, terutama perusahaan dengan skala besar dan transaksional agar mengadopsi praktik usaha yang sifatnya berkelanjutan serta memasukkan informasi berkelanjutan dalam laporan berkelanjutan perusahaan.



Gambar 1. Grafik pengungkapan ketercapaian tujuan SDGs 2020-2023

Sumber : Data Penelitian, 2024 (diolah oleh penulis)

Dari gambar 1. diatas dapat terlihat bahwa pengungkapan SDGs perusahaan sektor energi yaitu PT Adaro Energy Indonesia mengalami peningkatan pencapaian dan pengungkapan SDGs dari 7 tujuan pada 2020 meningkat menjadi 17 tujuan pada 2023, namun tidak sebanyak perusahaan sektor keuangan yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang telah mencapai 17 tujuan SDGs sejak tahun 2020 dan konstan hingga 2023. Pertumbuhan pencapaian dan pengungkapan SDGs oleh PT Adaro tersebut masih tergolong baik daripada perusahaan sektor non-primer PT Erajaya Swasembada yang sempat menurun pada 2021 dan belum mencapai 17 tujuan hingga 2023, ataupun sektor teknologi yaitu PT GoTo Gojek Tokopedia yang hanya konstan mencapai dan melaporkan 12 tujuan mulai 2020 hingga 2023.

Sebenarnya dalam aktivitas operasional perusahaan secara tidak langsung telah melaksanakan tujuan berkelanjutan atau SDGs. Setelah melaksanakan tujuan SDGs pertanyaannya apakah perusahaan telah seluruhnya mengungkapkan ketercapaian SDGs mereka dalam laporan berkelanjutan. Dalam mengintegrasikan SDGs pada laporan perusahaan, Pratama (2021) menjelaskan ada 4 alat yang dapat digunakan perusahaan diantaranya menganalisis tujuan dan target, mengintegrasikan SDGs dalam laporan perusahaan, memetakan SDGs dengan Standar GRI, dan berfokus untuk menangani kebutuhan investor dalam laporan bisnis mengenai SDGs.

Meski begitu masalah yang berkaitan dengan lingkungan akibat operasional perusahaan masih menjadi persoalan utama sebuah negara yang didalamnya padat

industri seperti Indonesia. Semakin banyaknya industri maka semakin banyak dampak kepada lingkungan, semakin besar pula tanggung jawab yang harus dilakukan perusahaan kepada lingkungan dan sosial. Tanggung jawab perusahaan tersebut juga dilaporkan dalam laporan berkelanjutan sebagai bentuk transparansi perusahaan tentang upaya yang dilakukan perusahaan dalam bertanggungjawab kepada sosial dan lingkungan.

Pertanggungjawaban kepada lingkungan dan sosial tersebut biasa disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR biasanya diintegrasikan dalam laporan keberlanjutan perusahaan agar dapat disampaikan kepada masyarakat untuk dapat dinilai pertanggungjawabannya. Dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility* tersebut pastinya diperlukan dana. Dana untuk mewujudkan *Corporate Social Responsibility* tersebut juga dapat diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, seharusnya semakin besar dana CSR yang direalisasi, semakin banyak tujuan keberlanjutan yang dapat dicapai. Berdasarkan penelitian oleh Setyawan et al (2023) menyatakan Tata Kelola CSR berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs sedangkan Realisasi Dana CSR tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Berbeda dengan penelitian oleh Holly et al (2024) bahwa Komite CSR memberikan dorongan positif untuk meningkatnya pengungkapan SDGs.

Pelaksanaan pertanggungjawaban tidak lepas dari siapa dari pihak perusahaan yang memiliki wewenang untuk memutuskan akan melaksanakan pertanggungjawaban atau tidak, serta mengungkapkan pertanggungjawaban dan pembangunan berkelanjutan atau tidak. *OECD (The Organization For Economic Co-operation and Development)* menjelaskan mengenai pengertian *Corporate Governance* yaitu tata kelola perusahaan yang melibatkan hubungan manajemen perusahaan, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lain serta menyediakan sebuah struktural yang berguna untuk menentukan tujuan dan kinerja perusahaan. Dalam arti lain pengungkapan tujuan berkelanjutan (SDGs) dapat dipengaruhi oleh siapa yang berwenang mengelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawan et al (2022) menyatakan bahwa Ukuran Direksi, Komisaris Independen, dan Keberadaan Wanita di Dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs sedangkan *Sustainability Officer* berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Penelitian lain dilakukan oleh Dosinta et al (2024) menyatakan bahwa Komisaris Independen Dewan Direktur tidak mempengaruhi pengungkapan SDGs sedangkan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan berkelanjutan. Laporan berkelanjutan adalah pengungkapan yang berisi dampak yang ditimbulkan perusahaan terkait lingkungan, sosial dan ekonomi yang dilaporkan secara terintegrasi dengan laporan lain perusahaan (Pratama, 2021). Laporan berkelanjutan bermanfaat untuk promosi, meningkatkan penilaian risiko, menumbuhkan rasa tanggungjawab perusahaan kepada sosial dan lingkungan, menguatkan tata kelola perusahaan, serta membakukan keberlanjutan bisnis (Pratama, 2021). Oleh karena itu pelaporan berkelanjutan perusahaan juga menjadi gambaran atas pelaporan kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yuliasih & Susetyo, (2020) mengatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pencapaian SDGs. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chafsya (2024) menyatakan bahwa pelaporan berkelanjutan berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ditta & Mahmood, (2021) mengatakan bahwa pengungkapan

berkelanjutan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan di negara maju, sedangkan pengungkapan berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan di negara berkembang.

Risiko perusahaan dapat digambarkan dengan risiko bahwa perusahaan akan kesulitan dalam melunasi utangnya. Kebutuhan untuk membayar utang perusahaan kemungkinan menghambat perusahaan untuk melaksanakan dan mengungkapkan tujuan berkelanjutan mereka karena mereka memilih berfokus untuk melunasi utang yang merupakan kewajiban sehingga harus dipenuhi oleh perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa melaksanakan tujuan berkelanjutan seperti bertanggungjawab atas pengelolaan limbah pastinya memerlukan biaya lebih diluar harga pokok produksi sedangkan perusahaan memiliki kewajiban utama yaitu membayar utang. Kemampuan membayar utang perusahaan dapat digambarkan dalam rasio leverage, semakin besar leverage maka semakin besar rasio utang perusahaan, otomatis risiko gagal bayar utang perusahaan semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Fathurohman et al (2022) menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan penelitian oleh Hilmi & Rinanda (2020) mengatakan bahwa Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan yang berupa jumlah kepemilikan saham oleh orang pribadi, badan hukum, dan organisasi pemerintah yang berada di luar negeri (Yani & Saputra, 2020). Investor asing atau pihak yang berada diluar negeri dapat melihat pertanggungjawaban perusahaan berkaitan dengan pengungkapan tujuan berkelanjutan melalui laporan berkelanjutan. Pihak asing yang memiliki saham perusahaan di Indonesia tentunya memiliki pengaruh dan kendali atas perusahaan, serta dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban perusahaan tentang ketercapaian tujuan berkelanjutan. Kepemilikan asing diakui sebagai *shareholder* perusahaan dan menjadi bagian dari struktur kepemilikan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian oleh Roestanto et al (2022) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ESG disclosure*. Penelitian lain oleh Ermaya & Mashuri (2018) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan yang dikendalikan oleh leverage berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan et al. 2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel, *Good Corporate Governance*, Risiko Perusahaan, Pengungkapan Laporan Berkelanjutan, dan Kepemilikan Asing sebagai variabel independent. Alasan ditambahkannya variabel *Good Corporate Governance* adalah jika tata kelola perusahaannya baik, pasti perusahaan tersebut akan melaksanakan tanggungjawabnya kepada lingkungan dan hasil dari pelaksanaannya akan dilaporkan atau diungkapkan dalam laporan berkelanjutan sebagai media komunikasi perusahaan kepada masyarakat. Tata kelola perusahaan melaksanakan seluruh aktivitas operasional perusahaan, maka semua yang dilakukan oleh perusahaan termasuk pertanggungjawabannya bergantung pada bagaimana tata kelola perusahaannya, maka faktor ini dapat berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Variabel Pengungkapan Laporan Berkelanjutan juga dipilih sebagai variabel independent dikarenakan Pengungkapam Laporan Berkelanjutan merupaka media komunikasi kepada masyarakat yang berisi laporan laporan aktivitas perusahaan selain aktivitas keuangan. Perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan berarti telah mau memberitahukan kepada masyarakat apa saja yang dilakukan

perusahaan, termasuk pembangunan berkelanjutan perusahaan. Jika perusahaan tidak melaporkan laporan berkelanjutan, artinya perusahaan tidak menyampaikan apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan termasuk apakah perusahaan melakukan pembangunan berkelanjutan atau tidak. Risiko Perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitasnya. Dengan adanya tuntutan dari kreditor kepada perusahaan untuk segera melunasi liabilitasnya dapat berpengaruh terhadap manajemen dana perusahaan yang akan diprioritaskan untuk melunasi liabilitas daripada melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan dengan risiko tinggi cenderung kesulitan dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan karena perusahaan tidak cukup dana untuk melaksanakannya. Oleh karena itu variabel ini dapat berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Kepemilikan Asing atau kepemilikan oleh pihak yang ada diluar negeri dapat menjadi faktor perusahaan mau mengungkapkan pembangunan berkelanjutannya atau tidak karena secara umum pemilik perusahaan atau *shareholder* memiliki kendali atas perusahaan, mereka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan apapun yang mereka mau. Walaupun perusahaan dimiliki oleh pihak luar negeri, namun karena perusahaan ini ada di Indonesia maka pelaksanaan pembangunan berkelanjutannya juga akan dilakukan di Indonesia. Oleh karenanya faktor kepemilikan dari luar negeri ini dapat berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs perusahaan.

Melihat pentingnya pengungkapan SDGs sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi secara global sekaligus ketercapaian pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh perusahaan, maka penulis beranggapan bahwa pengungkapan SDGs adalah objek yang perlu diteliti.

Teori legitimasi berasumsi bahwa untuk menjaga kelancaran operasi organisasi, manajer perlu memastikan bahwa organisasi mereka tampak beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga diakui sebagai entitas yang sah. (Deegan, 2019). Agar perusahaan dapat berhasil memperoleh legitimasi maka perlu adanya dukungan dari tata kelola perusahaan dan juga pemilik perusahaan yang dalam hal ini adalah pemegang saham, termasuk pemegang saham asing. Legitimasi perusahaan juga dapat terhambat bila perusahaan sedang mengalami permasalahan likuiditas. Teori *stakeholder* mendesak para manajer perusahaan untuk membangun hubungan dengan pemangku kepentingan guna menemukan potensi tersebut melalui upaya kolaboratif untuk pencapaian tujuan perusahaan (Valentinov, 2023). Teori *stakeholder* mendorong perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder*, hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* baik di dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Bentuk dari penerapan teori *stakeholder* dapat berupa pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai transparansi kepada *stakeholder* berkaitan dengan aktivitas dan tanggung jawab perusahaan seperti CSR dan SDGs.

Bentuk dari penerapan teori legitimasi adalah *Corporate Social Responsibility* yang didukung dengan realisasi dana CSR dapat berkontribusi dalam pencapaian SDGs, meskipun tidak semua kegiatan CSR yang didanai oleh perusahaan relevan dengan tujuan SDGs karena implementasi CSR berbeda-beda setiap perusahaan maka kontribusi terhadap pencapaian SDGsnya pun akan berbeda (Gallardo-Vázquez et al., 2021). Meski berbeda-beda, meskipun kecil atau sedikit tetap saja realisasi dana CSR secara tidak langsung mendukung ketercapaian SDGs perusahaan yang dapat dilaporkan dalam laporan keberlanjutan Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Yuliasih & Budisetyo (2020) membuktikan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh

terhadap upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* 2030, Setyawan et al (2023) menyatakan tata kelola CSR berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs, Holly et al (2024) mengatakan bahwa komite CSR berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang berkaitan dengan CSR dapat mempengaruhi pengungkapan SDGs. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Realisasi dana CSR berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs

Tata kelola perusahaan yang baik merujuk pada bagaimana para *stakeholder* mengendalikan perusahaan. Komponen GCG berwenang dalam seluruh aktivitas perusahaan, apakah mereka akan bertanggung jawab kepada sosial dan lingkungan atau tidak, atau apakah mereka akan melaksanakan tujuan pembangunan berkelanjutan atau tidak. Menurut Pratama (2021) permasalahan utama dalam GCG adalah perbedaan kepentingan antar *stakeholder* yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan perusahaan. Perusahaan yang bertanggungjawab akan dapat mengelola perusahaan dengan benar sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai, termasuk tujuan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan penelitian oleh Setyawan et al (2022) yang menyatakan bahwa *Sustainability Officer* berpengaruh terhadap pengungkapan dukungan SDGs, Dosinta et al (2024) menyatakan dewan komisaris dan CSRO berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menunjukkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : GCG Berpengaruh Terhadap Pengungkapan SDGs

Pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki standar khusus yang dibagi dalam 3 aspek menurut GRI, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tiga kategori tersebut berkaitan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup pilar sosial, ekonomi dan lingkungan. Pendapat dari Pratama (2021) menyebutkan standar laporan keberlanjutan mencakup tata kelola, menguatkan keterkaitan laporan keuangan dengan pengungkapan SDGs yaitu pilar hukum dan tata kelola. Berdasarkan penelitian oleh Chafsya (2024) yang menyatakan pelaporan berkelanjutan berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs, Ditta & Mahmood, (2021) *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Pengungkapan Laporan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs

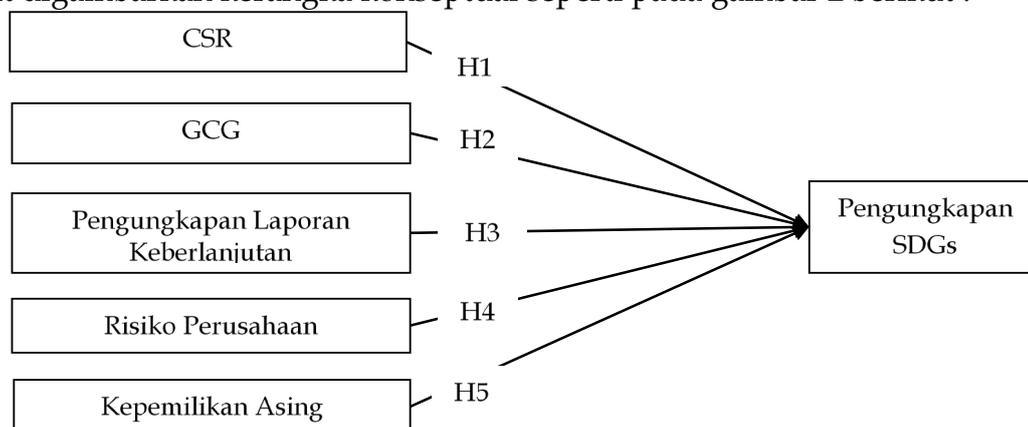
Menurut Halim (2015) risiko adalah kemungkinan adanya konsekuensi buruk yang tidak menguntungkan bahkan dapat merugikan seseorang. Risiko perusahaan yang berupa risiko keuangan dapat digambarkan dari besarnya rasio *leverage*. *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh liabilitas seandainya perusahaan dilikuidasi, serta mengukur seberapa besar proporsi perusahaan didanai dengan utang (Kusumawati et al, 2018). Semakin besar angka rasio *leverage* maka semakin besar risiko perusahaan, semakin besar risiko likuiditas perusahaan maka akan semakin sulit mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan disebabkan perusahaan sibuk membayar utang. Penelitian oleh Mutia et al, (2020) mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin rendah pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Hilmi & Rinanda (2020) membuktikan bahwa semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin rendah pengungkapan lingkungan, yang masih berkaitan dengan SDGs. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menunjukkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Risiko Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan SDGs.

Menurut teori *stakeholder*, pencapaian tujuan perusahaan dapat dipengaruhi oleh pemegang saham selaku pemilik dana. Pemegang saham berperan dalam mengendalikan arah dan tujuan perusahaan. Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham perusahaan Indonesia oleh individu atau entitas yang ada di luar negeri (Rahayu & Wirakusuma, 2019). Investor asing dapat mengendalikan perusahaan meskipun bukan warga negara lokal. Ditambah investor asing memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu lingkungan, sosial, dan HAM. Oleh karena itu *stakeholder* asing dapat mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dan mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan. Penelitian oleh Fuadah et al, (2022) mengatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Ermaya & Mashuri, (2018) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang masih berkaitan dengan SDGs. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menunjukkan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Kepemilikan Asing Berpengaruh Terhadap Pengungkapan SDGs

Berdasarkan permasalahan diatas, kajian teori dan penelitian terdahulu maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Analisis yang dalam penelitian menggunakan Regresi Linear Berganda yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022).

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
Variabel Dependen		
Pengungkapan SDGs	$SDGs = \frac{\text{Jumlah SDGs yang diungkapkan}}{\text{Jumlah tujuan SDGs}}$	(Setyawan et al, 2023)
Variabel Independen		

Realisasi Dana CSR	Realisasi Dana CSR = Ln (Dana CSR)	(Setyawan et al, 2023)
GCG	$Dewan\ Komisaris = \sum dewan\ komisaris$	(Dosinta et al, 2024)
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Risiko Perusahaan	$SR = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Total\ item\ GRI}$	(Chafsya, 2024)
	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	(Yulianti et al, 2019)
Kepemilikan Asing	$Kepemilikan\ Asing = \frac{Jumlah\ saham\ milik\ pihak\ asing}{Jumlah\ saham\ perusahaan\ beredar}$	(Fuadah et al, 2022)

Adapun persamaan regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$SDG = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 GCG + \beta_3 SR + \beta_4 RISK + \beta_5 ASING + \varepsilon$$

SDG : Pengungkapan SDGs

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$: Koefisien Regresi

CSR : Corporate Social Responsibility

GCG : Good Corporate Governance

SR : Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

RISK : Risiko Perusahaan

ASING : Kepemilikan Asing

ε : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seleksi sampel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi : Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023	66
Kriteria Sampel	
Laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan lengkap serta dapat diakses.	(1)
Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan standar GRI	(47)
Perusahaan yang melaporkan kepemilikan asing dan melaporkan realisasi dana CSR.	(0)
Sampel yang memenuhi kriteria	19
Total Sampel Penelitian = 19 X 4	76
Sampel yang diolah	76

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh penulis)

Statistik deskriptif menyediakan informasi tentang karakteristik variabel penelitian, seperti nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan SDGs	76	0.00	1.00	0.7298	0.24997

Realisasi Dana CSR	76	19.71	26.21	23.5853	1.71710
<i>Good Corporate Governance</i>	76	2.00	10.00	5.0132	1.65323
Pengungkapan Laporan Berkelanjutan	76	0.00	0.96	0.5736	0.25699
Risiko Perusahaan	76	0.05	24.85	1.6701	2.96830
Kepemilikan Asing	76	0.00	0.83	0.2893	0.24230

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh penulis)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 3 diatas dapat diinterpretasikan bahwa variabel dependen yaitu Pengungkapan SDGs memiliki nilai minimum sebesar 0.00 yang diperoleh dari PT PSSI pada tahun 2020 dan 2021, nilai maksimum sebesar 1 berasal dari PT ADRO tahun 2023, PT DEWA tahun 2020, PT DOID 2022 dan 2023, PT PGAS 2020 dan 2023, PT PTBA 2021-2023, dan PT PTRO 2020. Memiliki niai rata-rata 0,7298 dan standar deviasi sebesar 0,2497.

Variabel independen Realisasi Dana CSR memiliki nilai minimum sebesar 19,71 berasal dari PT MBSS tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 26,21 berasal dari PT PTBA tahun 2021. Memiliki nilai rata-rata 23,5853 dan standar deviasi 1,71710.

Variabel *Good Corporate Governance* memiliki nilai minimum sebesar 2 yang berasal dari PT MBSS tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 10 yang berasal dari PT PTBA tahun 2020. Memiliki nilai rata-rata sebesar 5,0132 dan standar deviasi sebesar 1,65323.

Variabel Pengungkapan Laporan Berkelanjutan memiliki nilai minimum sebesar 0.00 yang berasal dari PT PSSI tahun 2022 dan nilai maksimum 0,96 yang berasal dari PT INDY tahun 2021-2023. Memiliki nilai rata-rata 0,5736 dan standar deviasi 0,25699.

Variabel Risiko Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,05 yang berasal dari PT MBSS tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 24,85 yang berasal dari PT BUMI tahun 2020. Memiliki rata-rata 1.6701 dan standar deviasi sebesar 2,96830.

Variabel Kepemilikan Asing memiliki nilai minimum 0,00 yang berasal dari PT ADRO tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,83 yang berasal dari PT ITMG pada tahun 2022. Memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2893 dan standar deviasi sebesar 0,24230.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Unstandarized Residual</i>	0,316	Data Terdistribusi Normal

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh peneliti)

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo* pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,316 atau $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitin ini telah terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Tolerance & VIF*. Jika hasil analisis menunjukan nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Reaisasi Dana CSR	0,701	1,427	Bebas multikolinearitas
<i>Good Corporate Governance</i>	0,803	1,246	Bebas multikolinearitas
Pengungkapan Laporan Berkelanjutan	0,750	1,334	Bebas multikolinearitas
Risiko Perusahaan	0,952	1,050	Bebas multikolinearitas

Kepemilikan Asing 0,936 1,069 Bebas multikolinearitas

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen bebas dari multikolinearitas.

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan *Runs Test*. Apa bila nilai signifikansi pada tabel *Runs Test* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, namun jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,817	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman-Rho. Menurut uji Spearman-Rho jika nilai signifikansi lebih > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Realisasi Dana CSR	0,363	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Good Corporate Governance</i>	0,790	Bebas Heteroskedastisitas
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	0,341	Bebas Heteroskedastisitas
Risiko Perusahaan	0,052	Bebas Heteroskedastisitas
Kepemilikan Asing	0,831	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil uji regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	0,135	0,702
Realisasi Dana CSR	0,010	0,564
<i>Good Corporate Governance</i>	0,020	0,215
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	0,468	0,000
Risiko Perusahaan	0,018	0,033
Kepemilikan Asing	-0,096	0,344
R ²	= 0,371	Sig. = 0,000
<i>Adjusted R²</i>	= 0,326	

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 8 diatas maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$SDGs = 0,135 + 0,010CSR + 0,020GCG + 0,468SR + 0,018RISK + -0,096ASING + \epsilon$$

Interpretasi mengenai rumus persamaan regresi linear berganda diatas adalah sebagai berikut :

Dari persamaan regresi diatas terdapat nilai konstanta sebesar 0,135 artinya jika tidak ada variabel independen (Realisasi Dana CSR, *Good Corporate Governance*,

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Risiko Perusahaan, dan Kepemilikan Asing) atau diasumsikan variabel independen bernilai 0 maka variabel SDGs akan mengalami penurunan sebesar 0,135%.

Nilai koefisien regresi pada variabel Realisasi Dana CSR adalah sebesar 0,010 artinya jika nilai Realisasi Dana CSR meningkat sebesar 1% maka nilai variabel Pengungkapan SDGs akan meningkat sebesar 1%. Nilai koefisien regresi pada variabel *Good Corporate Governance* adalah sebesar 0,020 artinya jika nilai *Good Corporate Governance* meningkat sebesar 1% maka nilai variabel Pengungkapan SDGs akan meningkat sebesar 2%. Nilai koefisien regresi pada variabel Pengungkapan Laporan Keberlanjutan adalah 0,468 artinya jika nilai Pengungkapan Laporan Keberlanjutan meningkat 1% maka nilai variabel Pengungkapan SDGs akan meningkat sebesar 46,8%. Nilai koefisien regresi pada variabel Risiko Perusahaan adalah 0,018 artinya jika nilai variabel Risiko Perusahaan meningkat 1% maka nilai variabel Pengungkapan SDGs akan meningkat 1,8%. Nilai koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Asing adalah -0,096 artinya jika nilai variabel Kepemilikan Asing meningkat sebesar 1% maka nilai variabel Pengungkapan SDGs akan menurun sebesar 9,6%.

Berdasarkan data yang telah diolah dalam *software* SPSS seperti pada tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut adalah < 0,05 yang artinya model penelitian layak.

Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* dalam tabel 8 yaitu 0,326 artinya variabel Realisasi Dana CSR, *Good Corporate Governance*, Pengungkapan Laporan Berkelanjutan, Risiko Perusahaan, dan Kepemilikan Asing secara bersama sama mempengaruhi variabel Pengungkapan SDGs adalah sebesar 32,6% sedangkan 67,4% sisanya dipengaruhi faktor lain diluar model yang diteliti.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sig.	Keterangan
Realisasi Dana CSR	0,564	Hipotesis Ditolak
<i>Good Corporate Governance</i>	0,215	Hipotesis Ditolak
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	0,000	Hipotesis Diterima
Risiko Perusahaan	0,033	Hipotesis Diterima
Kepemilikan Asing	0,344	Hipotesis Ditolak

Sumber : Data Penelitian, 2024 (Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 9, variabel realisasi dana CSR memiliki nilai signifikan 0,564 atau >0,05. Maka H1 ditolak, artinya realisasi dana CSR tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs.

Hal ini dapat disebabkan karena fokus CSR perusahaan tidak merata ke semua tujuan SDGs. Dari data yang dikumpulkan peneliti, 72 dari 76 laporan keberlanjutan perusahaan dalam sampel penelitian ini mengungkapkan tujuan SDGs 3 yaitu kesehatan dan kesejahteraan yang baik dan tujuan SDGs 4 yaitu kualitas pendidikan. Mengingat pada tahun 2020 dan 2021 Indonesia sedang menghadapi pandemi Covid-19 maka banyak perusahaan yang lebih mengalokasikan dana CSRnya ke bidang kesehatan untuk penanganan Covid-19 dan pendidikan untuk membantu siswa kurang mampu untuk mendapat akses sekolah daring. Ini adalah hal yang sangat wajar karena untuk memperoleh legitimasi, perusahaan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat saat itu, yaitu dengan fokus utama kesehatan dan pendidikan. Realisasi dana CSR perusahaan juga tidak mampu mencapai tujuan SDGs 17 yaitu

kemitraan untuk mencapai tujuan dengan 37 dari 76 laporan keberlanjutan dan tujuan SDGs 2 yaitu tidak ada kelaparan dengan 39 dari 76 laporan keberlanjutan. Tujuan SDGs 17 lebih berkaitan dengan kolaborasi antar perusahaan atau antar entitas, juga kemitraan antara perusahaan swasta dengan pemerintah setempat, jadi berapapun realisasi dana CSR tidak ada hubungannya dengan tujuan SDGs 17. Sedangkan untuk tujuan SDGs 2, CSR perusahaan tidak dapat menjangkau ke wilayah rentan kelaparan mengingat biasanya lokasi perusahaan besar terdapat di kota besar pula yang sudah modern dan tidak ada isu kelaparan. Ketika dana CSR perusahaan tidak mempengaruhi Pengungkapan SDGs maka perusahaan dianggap gagal memenuhi ekspektasi masyarakat dan tidak memenuhi harapan pemangku kepentingan berkaitan dengan isu-isu global, sehingga hal ini bertentangan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Setyawan et al, (2023) yang menyatakan bahwa realisasi dana CSR tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs.

Berdasarkan uji t dalam tabel 9, variabel *Good Corporate Governance* memiliki nilai signifikan 0,215 atau $> 0,05$. Maka H2 ditolak, artinya *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs.

Hal ini dapat terjadi karena fokus utama dalam tujuan tata kelola perusahaan adalah hanya kepada keuangan, risiko, dan kepatuhan hukum saja. Fokus keuangan dan risiko adalah tujuan paling utama tatakelola perusahaan mengingat perusahaan adalah entitas bisnis yang berorientasi pada laba. Sedangkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs tidak langsung berkontribusi terhadap keuntungan perusahaan, maka fokus tujuan pembangunan berkelanjutan perusahaan menjadi tersisihkan. Alasan lain yang mungkin terjadi adalah kurangnya kesadaran pemangku kepentingan perusahaan terhadap pentingnya tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Salah satu prinsip *Good Corporate Governance* adalah *responsibility* atau pertanggungjawaban perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat yang biasanya dilakukan melalui program CSR. Namun pertanggungjawaban tersebut biasanya hanya sekedar perusahaan melaksanakan program CSR tanpa memperhatikan kontribusinya terhadap SDGs. Padahal aspek dalam SDGs lebih luas karena dapat mencakup 4 pilar yaitu sosial, ekonomi, lingkungan serta hukum dan tatakelola. Seharusnya tata kelola perusahaan dapat membantu memperoleh legitimasi dari masyarakat serta mendorong perusahaan dalam memenuhi prinsip GCG yaitu pertanggungjawaban kepada lingkungan dan sosial, sehingga hasil penelitian ini bertentangan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dosinta et al, (2024) yang menyatakan komisaris independen dan dewan direksi yang merupakan bagian dari *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs.

Dari hasil uji t dalam tabel 9, variabel Pengungkapan Laporan Keberlanjutan memiliki nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$. Maka H3 diterima, artinya Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs.

Mengacu kepada standar laporan keberlanjutan yang ditetapkan GRI dengan mencakup 3 aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan, serta pendapat dari Pratama (2021) yang menambahkan bahwa laporan keberlanjutan harus memiliki aspek tata kelola, maka standar laporan keberlanjutan sangat relevan dengan SDGs karena mencakup 4 pilar SDGs yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, serta hukum dan tatakelola. Berdasarkan penelitian ini terbukti bahwa semakin tinggi tingkat kesesuaian Laporan Keberlanjutan dengan standar GRI maka Pengungkapan

SDGsnya akan semakin tinggi pula. Hal ini dapat disebabkan karena dalam laporan keberlanjutan berstandar GRI harus mengungkapkan topik material. Aspek material itulah yang sangat relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* karena perusahaan telah transparan dalam melaporkan kinerja keberlanjutan sehingga ekspetasi masyarakat tentang kinerja keberlanjutan perusahaan terbenuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chafsy (2024) yang menyatakan Pelaporan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Pelaporan SDGs, serta Ditta & Mahmood (2021) yang menyatakan bahwa *Sustainability Report* berpengaruh terhadap *Sustainability Development*.

Dari hasil uji t dalam tabel 9, variabel Risiko Perusahaan memiliki nilai signifikan 0,033 atau $< 0,05$. Maka H4 diterima, artinya Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs.

Risiko likuiditas perusahaan yang tinggi dapat menyulitkan perusahaan untuk berkembang, bahkan merealisasikan program berkelanjutan mereka dikarenakan mereka lebih berfokus kepada pembayaran liabilitas. Pengalokasian sumber daya perusahaan akan lebih terbatas untuk hal-hal yang bersifat inisiatif berkelanjutan, jelas hal tersebut dapat menghambat perusahaan dalam mencapai dan melaporkan ketercapaian SDGs. Secara tidak langsung akan berdampak negatif terhadap legitimasi perusahaan serta menghambat pemenuhan kewajiban terkait kesejahteraan pemangku kepentingan, sehingga hal ini bertentangan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Namun sebaliknya jika perusahaan tidak sedang dalam krisis likuiditas, perusahaan dapat dengan mudah melakukan ekspansi dan investasi apapun karena perusahaan memiliki dana lebih untuk dikelola. Dalam konteks investasi berkelanjutan, perusahaan dapat merancang program kerja CSR baru yang dapat mendukung ketercapaian SDGs ataupun program internal perusahaan yang relevan dengan tujuan SDGs. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutia et al (2020) dan Hilmi & Rinanda (2020), yang menyatakan semakin tinggi *Leverage* perusahaan maka semakin rendah pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan.

Dari hasil uji t dalam tabel 9, variabel Kepemilikan Asing memiliki nilai signifikan sebesar 0,344 atau $> 0,05$. Maka H5 ditolak, artinya Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Hal ini dapat disebabkan karena pemegang saham asing kurang dalam memberikan tekanan mereka kepada pemangku kepentingan di perusahaan agar melakukan inisiatif berkelanjutan. Secara umum motivasi seseorang untuk berinvestasi adalah keuntungan finansial yang besar sehingga pemegang saham selalu menekan perusahaan agar dapat menghasilkan laba maksimal, tidak terkecuali pada pemegang saham asing. Karena fokus investasi mereka adalah laba semata, maka mereka tidak terlalu menekankan kepada perusahaan melakukan inisiatif berkelanjutan seperti mencapai SDGs, sehingga perusahaan yang tidak ditekan untuk melakukan inisiatif berkelanjutan juga tidak akan melakukannya. Hal lain yang sangat mungkin terjadi adalah kepemilikan asing terlalu kecil dalam perusahaan. Kepemilikan saham yang terlalu kecil dalam perusahaan menyebabkan suara atau keputusannya dalam RUPS juga kecil dibandingkan dengan pemilik mayoritas. Karena kecilnya kepemilikan inilah yang menyebabkan investor asing kurang kuat dalam menekan perusahaan untuk melakukan inisiatif berkelanjutan disebabkan perusahaan pasti akan mengikuti suara pemilik saham mayoritas. Hal ini bertentangan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* karena investor asing

dianggap hanya berfokus pada keuntungan finansial serta mengabaikan pemangku kepentingan local seperti komunitas, lingkungan, dan tenaga kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Roestanto et al (2020) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* dan menentang penelitian Fuadah et al (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *ESG*.

SIMPULAN

Realisasi dana CSR tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs bertentangan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder karena perusahaan dianggap gagal memenuhi ekspektasi masyarakat dan tidak memenuhi harapan pemangku kepentingan berkaitan dengan isu-isu global. Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs bertentangan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder karena seharusnya tata kelola perusahaan dapat membantu memperoleh legitimasi dari masyarakat serta mendorong perusahaan dalam memenuhi prinsip GCG yaitu pertanggungjawaban kepada lingkungan dan sosial. Pengungkapan Laporan Berkelanjutan berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs sejalan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder karena perusahaan telah transparan dalam melaporkan kinerja keberlanjutan sehingga ekspektasi masyarakat tentang kinerja keberlanjutan perusahaan terbenuhi. Risiko perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs sejalan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder semakin tinggi risiko likuiditas perusahaan maka secara tidak langsung akan berdampak negatif terhadap legitimasi perusahaan serta menghambat pemenuhan kewajiban terkait kesejahteraan pemangku kepentingan. Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs bertentangan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder karena investor asing dianggap hanya berfokus pada keuntungan finansial serta mengabaikan pemangku kepentingan local seperti komunitas, lingkungan, dan tenaga kerja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga perlu menjadi perhatian bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian-penelitian lain. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain : 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat mencerminkan perusahaan dari sektor lain, 2) Penelitian ini hanya menguji pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Risiko Perusahaan, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan SDGs. Sehingga tidak dapat menjelaskan faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan SDGs. 3) Perbedaan cara pengukuran variabel dapat menyebabkan hasil penelitian berbeda. Beberapa penelitian yang ditemukan peneliti pun menggunakan cara pengukuran variabel yang berbeda-beda.

Saran yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan agar pengungkapan SDGs perusahaan dapat lebih baik antara lain : 1) Penelitian lebih lanjut disarankan untuk meneliti seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitiannya dapat menggambarkan perusahaan secara umum. 2) Penelitian lebih lanjut disarankan menambah variabel lain diluar penelitian ini yang diduga dapat mempengaruhi Pengungkapan SDGs perusahaan. 3) Penelitian lebih lanjut disarankan menggunakan pengukuran variabel yang umum agar hasilnya lebih konsisten. 4) perbanyak item dalam laporan keberlanjutan perusahaan yang relevan dengan standar GRI dan integrasikan dengan tujuan SDGs serta tingkatkan kinerja *Leverage*

perusahaan agar meminimalisir risiko likuiditas sehingga perusahaan dapat melakukan inisiatif berkelanjutan untuk mendukung SDGs. 5) nilai Adjusted R² hanya 32,6% artinya masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi Pengungkapan SDGs untuk diteliti.

Referensi :

- Chafsya, L. A. (2024). Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Hubungan Firm Size, Firm Age, Dan Pengungkapan SDGs. Tesis. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307-2329.
- Ditta, A., & Mahmood, Z. (2021). Does country level sustainability reporting affect sustainable development of a country ? Evidence from developed and developing countries. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, 15(4), 796-812.
- Dosinta, N. F., Kurniasih, E. P., Kartika, M., & Leorinita, G. (2024). Corporate Reporting, Corporate Governance, And Sustainable Development Goals Disclosure. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 324-335.
- Ermaya, H. N., & Mashuri, A. A. (2018). Kinerja Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan : Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 225-237.
- Fathurohman, M., Purwohedi, U., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik Dan Institusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 245-264.
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2020). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *economies*, 10(314).
- Gallardo-Vázquez, D., Junior, F. H., Gabriel, M. L., & Valdez-Juárez, L. E. (2021). OnEarth as It Is in Heaven: Proxy Measurements to Assess Sustainable Development Goals at the Company Level through CSR Indicators. *Sustainability*, 13(914).
- Halim, A. (2015). *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manaemen YKPN.
- Hilmi, H., & Rinanda, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 1(3), 493-506.
- Holly, A., Daromes, F. E., Jao, R., & Coeputra, D. A. (2024). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Pengungkapan SDGS Yang Dimoderasi Duitas Gender. *FINTAX (Financial And Tax)*, 4(1), 1-19.
- Isnabela, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Enterprisesize, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mahadewi, I. A., & Budiasih, I. G. (2023). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 602-618.
- Mishra, L. (2020). Corporate social responsibility and sustainable development goals: A study of Indian companies. *Journal of Public Affairs*, 21(1).
- Mutia, K. F., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2018). Pengaruh Sensivitas Industri, Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Kinerja Ekonomi Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Periode 2013-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(3), 13-25.
- Nurjanah, S., & Purwanti, A. (2020). Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh Leverage dan Board meeting Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(02), 11-21.
- Pratama, A. (2021). *Pengantar Pelaporan Korporat Komtemporer*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, N. L., & Wirakusuma, M. G. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Good Corporate Governance, dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 485-502.
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Enveromental, Social, And Governance (ESG) Disclosure (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 08(1), 18-35.
- Setyawan, W., Tanzi, N. D., & Rosdini, D. (2022). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Dukungan SDGs Dalam Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(1), 15-24.
- Setyawan, W., Tanzil, N. D., & Rosdini, D. (2023). Realisasi Dana CSR, Tata Kelola CSR, Dan Manajemen Strategik Keberlanjutan Terhadap Pengungkapan SDGs. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(2), 375-394.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitaitf, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valentinov, V. (2023). Sustainability and stakeholder theory: a processual perspective. *Kybernetes*, 52(13), 61-77.
- Yani, N. P., & Suputra, I. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196-1207.
- Yulianti, N., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan Dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 217-235.
- Yuliasih, U., & Susetyo, B. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Lingkungan terhadap Upaya Pencapaian

Sustainable Development Goals 2030. *JABKO: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer*, 1(1), 39-50.